

KONSTRUKSI GAYA RETORIKA FREDRICH YUNADI (Analisis Retorika Aristoteles Program Televisi Catatan Najwa Edisi “Setia Pengacara Setia”)

Edward Natanael¹⁾, Cosmas Gatot H.^{2)*}

¹⁾Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia

²⁾Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia

ABSTRACT

This study seeks to see the rhetoric used by Fredrich Yunadi in the interview “Catatan Najwa Setia pengacara Setia” in case of corruption in the procurement of ID cards. In that program, the defense of Fredrich as Setia Novanto's lawyer who seemed excessive, just became a unique and interesting thing to study. This study uses qualitative research methods and descriptive approaches using the theory of rhetoric and construction of media reality. The results of this study are the loyalty of Fredrich Yunadi in the interview program. Note Najwa's edition of "Faithful Lawyer Setia" is a construction of media reality, but on the other hand Fredrich also uses his rhetoric to participate in utilizing media as a tool or channel to construct new realities in society.

Keywords: Construction of Media Reality, Rhetoric, Lawyers, Talkshows

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha melihat retorika yang digunakan Fredrich Yunadi dalam wawancara Catatan Najwa Setia Pengacara Setia tentang kasus korupsi pengadaan KTP. Dalam acara tersebut pembelaan Fredrich selaku pengacara Setia Novanto yang terkesan berlebihan, justru menjadi sebuah keunikan tersendiri dan menarik untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif dengan menggunakan teori retorika dan konstruksi realitas media. Hasil dari penelitian ini adalah sikap kesetiaan Fredrich Yunadi dalam program wawancara Catatan Najwa edisi “Setia Pengacara Setia” merupakan konstruksi realitas media, namun disisi lain Fredrich juga menggunakan retorika nya untuk ikut serta memanfaatkan media sebagai alat atau saluran untuk mengkonstruksikan realitas baru dalam masyarakat.

Kata Kunci: Kontruksi Realitas Media, Retorika, Pengacara, Talkshow

* Korespondensi Penulis

Email: nathanaeledward2607@gmail.com

charyono@bundamulia.ac.id

PENDAHULUAN

Pada episode berjudul “Setia Pengacara Setya” yang diunggah pada 24 November 2017 pukul 17.00 WIB, Catatan Najwa menghadirkan narasumber yang merupakan Kuasa Hukum Setya Novanto, yaitu Fredrich Yunadi dan Koordinator Divisi Korupsi Politik ICW, Donal Fariz.

Dalam acara talkshow tersebut, Najwa Shihab sebagai pembawa acara berbincang dan memintai keterangan mengenai berbagai kontroversi yang dikaitkan dengan nama Setya Novanto, langsung dari orang yang dianggap dekat dan mengenali seluruh seluk beluk permasalahan Setya Novanto, yaitu langsung dari kuasa hukumnya, yang selama ini juga turut memberikan keterangan-keterangan nyetrik kepada publik mengenai clientnya tersebut. Tidak berbeda jauh dari setiap keterangan yang diberikan oleh Frederich sebagai kuasa hukum selama ini kepada media, pada *talkshow* Catatan Najwa tersebut, Frederich tetap memberikan keterangan-keterangan yang selalu mengundang pertanyaan kritis dari host acara. Bukan hanya itu, dalam setiap perbincangannya, Frederich tidak jarang mengundang gelak tawa dari penonton *talkshow* akibat jawabannya yang terkadang tidak masuk akal tau bahkan menunjukkan ketidak kredibelannya sebagai seorang yang mengerti di bidang hukum. Dalam setiap keterangan yang diberikan oleh Frederich tersebut, peneliti juga melihat sebuah pola yang unik dan menarik dari cara Frederich saat berbicara dan berusaha melakukan pembelaan terhadap setya Novanto.

Pada penelitian ini peneliti memilih konten *Youtube* Catatan Najwa “Setia Pengacara Setya” yang diunggah pada 24 November 2017 pukul 17.00 WIB, sebagai objek yang akan diteliti, karena pada konten video tersebut menampilkan dua sosok *public figure* yang saling berlawanan pemikiran (pro dan kontra) yaitu Fredrich Yunadi pengacara Setya Novanto yang tentu memiliki tugas dan kewajiban sebagai pembela klien-nya (Setya Novanto) dan Donal Fariz seorang aktivis anti korupsi dari ICW (Indonesia Corruption Watch) yang selalu aktif dalam menyampaikan prespektif anti korupsinya.

Dalam sebuah kasus, pendampingan secara hukum oleh pengacara setiap pelaku pelanggaran hukum adalah hal yang wajar dilakukan, dalam penelitian ini, justru hal yang membuat peneliti tertarik bukan berada di sisi Setya Novanto, namun berada di kuasa hukumnya, Fredrich Yunadi. Dimana dalam pernyataan Fredrich Yunadi terdapat keunikan, yang menjadi fokus perhatian peneliti ialah sikap kuasa hukum Setya Novanto dalam usahanya melakukan pembelaan terhadap kliennya Setya Novanto. Adapun di dalam konten Catatan Najwa edisi “Setia Pengacara Setya”, Fredrich Yunadi dalam *statement*-nya sewaktu membela mengungkapkan berbagai hal, seperti: kondisi terkini Setya Novanto, menuding KPK melakukan *cyber war*, jumlah pihak-pihak (penyidik KPK, dan akun-akun sosial media) yang dilaporkan ke polisi yang dirinya menduga kuat telah melakukan pencemaran nama baik terhadap kliennya Setya Novanto dan dirinya, mengklaim dirinya seorang *fighter* yang tidak takut menghadapi berbagai macam serangan, hingga ia membeberkan gaya hidupnya yang suka dengan kemewahan dan bagaimana ia memenangkan berbagai kasus hukum yang pernah ditangani. Disini peneliti melihat adanya tindakan membela secara berlebihan yang dilakukan oleh Fredrich Yunadi dalam membela kliennya Setya Novanto.

Dalam kasus ini yg menjadi fokus peneliti adalah tindakan atau cara-cara yg dilakukan Fredrich Yunadi dalam proses pembelaan kliennya Setya Novanto, menunjukkan tindakan membela yang dianggap berlebihan dengan adanya penekanan-penekanan yang ditunjukkan melalui ungkapan-ungkapannya.

STUDI PUSTAKA

Teori Retorika

Retorika lebih menitikberatkan pada upaya penemuan dan pengumpulan pengetahuan teoritik, kadangkala bersifat normatif, mengenai aktivitas berkomunikasi, teristimewa komunikasi verbal yang disampaikan oleh seseorang (*rhetor*) yang bertindak sebagai komunikator (sekaligus orator-per-suader) kepada sekumpulan orang

yang bertindak sebagai komunikator (*audience*) sebagaimana lazim dijumpai pada penyampaian pidato. Komunikasi dalam hal hubungan ini lebih dipandang sebagai suatu keterampilan praktis, yakni penyampaian pesan untuk meyakinkan atau mempengaruhi orang lain. Fokus dari pengetahuan yang dipelajari dalam retorika adalah bagaimana komunikator mengembangkan strategi-strategi tertentu dalam menyampaikan pesan-pesan kepada komunikator (*audience*).

Salah satu aliran retorika yang terkenal adalah karya Aristoteles yang menjelaskan bahwa retorika pada dasarnya merupakan bagian dari cara-cara persuasi. Menurutnya, terdapat tiga hal penting dalam melakukan retorika, yaitu: *ethos*, *pathos*, dan *logos*.

Ethos merujuk pada karakter, intelegensi, dan niat baik yang dipersepsikan dari seorang pembicara ketika hal-hal ini ditunjukkan melalui pidatonya. Eugene Ryan (1984) menyatakan bahwa *ethos* merupakan istilah yang luas yang merujuk pada pengaruh timbal balik yang dimiliki oleh pembicara dan pendengar terhadap satu sama lain.

Logos adalah bukti-bukti logis yang digunakan oleh pembicara – argumen mereka, rasionalisasi, dan wacana. Bagi Aristoteles, *logos* mencakup penggunaan beberapa praktik termasuk menggunakan klaim logis dan bahasa yang jelas. Menggunakan frase-frase puitis berakibat pada kurangnya kejelasan dan kealamian. (West dan Turner, 2014:6).

Sedangkan *pathos* berkaitan dengan emosi yang dimunculkan dari para pendengar. Aristoteles berargumen bahwa para pendengar menjadi alat pembuktian ketika emosi mereka digugah; para pendengar menilai dengan cara berbeda ketika mereka dipengaruhi oleh rasa bahagia, sakit, benci, atau takut. (West dan Turner, 2014:6)

Hingga saat ini, kebanyakan penulis *public speaking* dalam komunikasi mengikuti kanon-kanon Aristoteles untuk menghasilkan pidato yang efektif (West & Turner, 2008: 11). Beberapa kanon tersebut adalah kanon penemuan (sekelompok informasi dan pengetahuan yang dibawa

oleh seorang pembicara di dalam situasi berbicara), kanon pengaturan (kemampuan mengorganisasikan pidato), kanon gaya (pemilihan kata, penggunaan perumpamaan, dan kepatutan), kanon penyampaian (presentasi non-verbal dari ide-ide seorang pembicara) dan ingatan (menyimpan penemuan, pengaturan, dan gaya di dalam benak pembicara).

Teori Konstruksi Realitas Media

Substansi teori dan pendekatan konstruksi realitas media adalah teori konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckmann yang melihat proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi sekunder. Basis sosial teori dan pendekatan ini adalah masyarakat transisi modern di Amerika pada sekitar tahun 1960-an, dimana media massa belum menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Dengan demikian teori konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckmann tidak memasukan media massa sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas (Bungin, 2014:207).

Ketika masyarakat semakin modern, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckmann ini memiliki kemandulan dan ketajaman atau dengan kata lain tak mampu menjawab perubahan zaman. Sehingga posisi “konstruksi sosial media massa” adalah mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi “konstruksi sosial atas realitas”, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan “konstruksi sosial media massa” atas konstruksi sosial atas realitas” (Bungin, 2014:207).

Realitas media adalah realitas yang dikonstruksi oleh media dalam dua model: *Pertama* adalah model peta analog, dimana realitas sosial dikonstruksi oleh media berdasarkan sebuah model analogi sebagaimana suatu realitas itu terjadi secara rasional. Realitas peta analog adalah suatu konstruksi realitas dibangun berdasarkan konstruksi sosial media massa, seperti sebuah analogi kejadian yang seharusnya

terjadi, bersifat rasional dan dramatis. *Kedua*, model refleksi realitas. Model yang merefleksikan suatu kehidupan yang terjadi dengan merefleksikan suatu kehidupan yang pernah terjadi dalam masyarakat.

Substansi “teori konstruksi sosial media massa” adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas terkonstruksi yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis.

Posisi “konstruksi sosial media massa” adalah mengkoreksi substansi kelemahan dan melengkapi “konstruksi sosial atas realitas”, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan “konstruksi sosial media massa” atas “konstruksi sosial atas realitas”. Namun proses simultan yang digambarkan di atas tidak bekerja secara tiba-tiba, namun terbentuknya proses tersebut melalui beberapa tahap penting. (Bungin, 2017:183)

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:6). Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menjelaskan dan menganalisis suatu hal (fenomena atau peristiwa yang ingin diteliti).

Sedangkan unit analisis dari penelitian ini adalah konten *Youtube* Catatan Najwa “Setia Pengacara Setya” yang diunggah pada 24 November 2017 pukul 17.00 WIB. Progra tersebut berdurasi 50 menit 43 detik dan peneliti memilih 24 menit 42 detik video, yang terbagi menjadi 7 bagian transkrip, yang peneliti anggap identik menunjukkan sikap Fredrich Yunadi dalam

memberikan ungkapan-ungkapan pembelaan berlebih terhadap kliennya Setya Novanto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Retorika Part. 1



Gambar1

Analisis Retorika Aristoteles

Ethos

Dalam pernyataan Fredrich Yunadi ini, terlihat usaha untuk membangun logika dari ungkapan yang dilontarkan, sesuai dengan kewajiban dari tugasnya sebagai seorang pengacara. Fredrich Yunadi memiliki kredibilitas sebagai orang yang berkewajiban membela kliennya, dengan memperlihatkan raut muka serius juga dengan sesekali menggerakkan tangan dan mengarahkan audiens memahami realita yang terjadi sesuai dengan pemahaman subjek penelitian. Disamping itu terdapat pin yang melekat pada pakaian yang digunakan pengacara Setya Novanto yaitu bertuliskan ADVOKAT.

Logos

Fredrich Yunadi, dalam pernyataan ini tidak menggunakan pesan yang rasional yang disertai bukti-bukti dan fakta yang jelas dan benar. Hal ini diperlihatkan Fredrich saat membahas berita-berita yang ada di dunia maya adalah bagian dari perang *cyber* yang dilakukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), dimana strategi yang digunakan Fredrich dalam usaha membangun logika dan rasionalitas berfikir cenderung mengarah ke asal bicara saja, Fredrich tidak memberikan bukti seperti apa bentuk, dan siapa dalang sebenarnya dari perang *cyber* yang dimaksud.

Pathos

Berdasar argumentasi yang Fredrich Yunadi sampaikan berhasil menggugah emosi terkejut dari Penonton program Catatan Najwa, Najwa Shihab selaku pembawa acara dan Donal Fariz selaku aktivis anti korupsi, seperti saat menuding KPK sebagai dalang dari *cyber war* melawan Setya Novanto. Rasa terkejut ini berimbang dengan rasa penasaran yang besar akan keingintahuan lebih lagi dari dasar pernyataan Fredrich Yunadi, seperti saat Najwa menanyakan bukti dan siapa dibalik *cyber war* yang KPK lakukan versi Fredrich.

Tabel 1. Analisis Lima Kanon Retorika Part. 1

| | |
|---------|--|
| Ingatan | Fredrich Yunadi menjawab pertanyaan dari Najwa, dirinya terlihat menjelaskan tanpa memegang catatan, namun di beberapa kesempatan seperti saat akan menjelaskan “suatu berita kalau digulung dan “bahwa Fredrich memiliki kenalan-kenalan ahli” terlihat Fredrich berusaha membangun ingatan-ingatan akan apa yang akan ia ucapkan dan jelaskan. |
|---------|--|

Analisis Retorika Part. 2



Gambar 2

Analisis Retorika Aristoteles

Ethos

Pada bagian ini, Fredrich Yunadi ini, terlihat usaha untuk meluruskan tanggapan Donal Fariz yang tidak sesuai dengan pemahaman yang dimiliki Fredrich Yunadi, dalam hal ini mengenai kondisi saat Setya Novanto dikabarkan mengalami kecelakaan menabrak tiang listrik saat sedang dalam perjalanan menuju KPK dan dianggap sebagai pemicu timbulnya *distrust* dan penilaian bahwa kecelakaan ini dibuat-buat pada masyarakat. Dengan raut wajah yang serius dan tatapan mata yang tajam, juga sesekali terlihat menggerakkan tangannya sebagai bentuk penandasan. Terlihat usaha Fredrich untuk meningkatkan kepercayaan dan membangun logika para audiens.

Logos

Pernyataan Fredrich Yunadi cenderung kronologis. Ia berusaha membangun logika dan rasionalitas berfikir cenderung condong menonjolkan bukti-bukti yang berdasar dari kabar ajudan pribadi Setya Novanto dengan menjelaskan bahwa dirinya hingga saat wawancara ini dilakukan dirinya tidak mengetahui kondisi asli dari kendaraan yang digunakan Setya Novanto saat kejadian.

Pathos

Fredrich Yunadi berhasil menimbulkan emosi gembira dalam program tersebut. Beberapa kali, terlihat Najwa dan Donal Fariz gembira karena Fredrich menjelaskan kronologi berdasar apa yang ajudan ceritakan. Berdasarkan bukti tersebut emosi gembira muncul akibat tujuan dan keinginan awal Donal Fariz dan Najwa adalah Fredrich menceritakan sesuatu dengan dasar ‘hukum adalah segala sesuatu tentang pembuktian’ bukan karangan.

Tabel Analisis Lima Kanon Retorika Part. 2

| KANON | ANALISIS |
|----------|---|
| Penemuan | Dalam pernyataan Fredrich Yunadi ini, logika dan bukti yang digunakan dalam pidato kuat dengan berulang kali menjelaskan bahwa keterangan kronologi yang Fredrich Yunadi jelaskan ke media adalah berdasarkan |

| | |
|------------|--|
| | keterangan dari ajudan pribadi Setya Novanto via telepon. Hal ini tentu membantu Fredrich dalam melakukan pendekatan persuasif terhadap para audiens nya. |
| Pengaturan | Struktur organisasi yang digunakan Fredrich dalam pernyataan ini utuh. Hingga pada akhir pembicaraanya Fredrich menjelaskan seluruh kronologis kejadian. Hal ini meningkatkan kredibilitas pembicara, dan menambah tingkat persuasi. |

| | |
|-------------|--|
| Gaya | Seperti yang terdapat pada saat Fredrich mengatakan “oke begini, jadi apa yang tadi anda sebutkan, harusnya itu lebih dijelaskan mengenai durasinya!” dari kalimat berikut dapat terlihat bahwa Fredrich ingin menegaskan bahwa apa yang dijelaskan oleh Donal Fariz mengenai adanya distrust dalam masyarakat adalah salah, dan seharusnya lebih dijelaskan mengenai durasinya. |
| Penyampaian | Fredrich Yunadi terlihat berhasil menjelaskan secara gamblang kronologis kecelakaan yang menimpa Setya Novanto, kejelasan pengucapan dapat dirasakan melalui nada dan volume yang lebih, juga dalam menyampaikan kronologis, dirinya menggerakkan tubuh dan sesekali menggerakkan tangan sebagai bentuk penegasan akan topik yang sedang ia bahas |
| Ingatan | Dalam proses Fredrich menanggapi pernyataan Donal Fariz, dirinya berhasil terlihat menjelaskan dengan lancar dan tanpa berusaha membangun ingatan. |

Analisis Retorika Part. 3



Gambar 3

Analisis Retorika Aristoteles

Ethos

Dengan raut wajah serius dan berusaha meluruskan tudingan-tudingan yang muncul akibat adanya keberagaman informasi dari berbagai media, dengan menganalogikan dirinya sendiri yang menggunakan lima belas ring dan orang lain (termasuk Setya Novanto) yang hanya dua ring saja sudah bingung, karena ring yang terpasang di tubuh Setya Novanto berada di daerah yang vital. Fredrich Yunadi membangun kredibilitas dirinya sebagai seorang yang memahami kondisi Setya Novanto saat itu

Logos

Strategi Fredrich yang digunakan dalam usaha membangun logika dan rasionalitas berfikir cenderung mengarah ke menonjolkan bukti-bukti disertai dengan analogi dan membangun pola pikir khalayak. Bukti-bukti sah dari pernyataan Fredrich Yunadi mengenai kondisi Setya Novanto yang dipasang dua ring di “V” jantungnya yang kondisinya dapat berakibat fatal tidak dijabarkan, kemudian bukti-bukti saat Setya Novanto seusai dirawat karena jatuh pingsan saat main pingpong lalu berlanjut ke kunjungan kerja juga tidak kuat karena dijabarkan bukti-bukti rekam medisnya.

Pathos

Berdasar apa yang dibicarakan oleh Fredrich Yunadi berikut berhasil menggugah emosi marah pada penonton, serta Najwa Shihab. Marah karena timbul *distrust* dari masyarakat terhadap pernyataan yang dilontarkan oleh Fredrich karena merasa ada kejanggalan dari setiap proses pemenuhan panggilan Setya Novanto yang berulang kali tidak terpenuhi karena berbagai macam hal, salah satu contohnya adalah sewaktu pingsan saat main pingpong di DPR.

Tabel Analisis Lima Kanon Retorika Part. 3

| KANON | ANALISIS |
|-------|----------|
|-------|----------|

| | |
|------------|---|
| Penemuan | Fredrich Yunadi menunjukkan logika berfikir seperti saat menjelaskan mengenai dua ring yang dipasang di bagian vital “V” jantung Setya Novanto. Namun Fredrich tidak menggunakan bukti-bukti yang kuat untuk membuktikan kepada audiens pada saat Setya Novanto seusai dirawat karena jatuh pingsan. |
| Pengaturan | Fredrich Yunadi mempertahankan struktur pembicaraannya, dimulai saat berusaha meluruskan tudingan-tudingan masyarakat yang sempat merasa janggal akan berbagai kejadian yang menyangkut Setya Novanto. |
| Gaya | Penggunaan gaya dalam pernyataan ini mengandung penggunaan perumpamaan, terlihat pada saat menganalogikan ring jantung Setya Novanto yang hanya dua, dengan ring jantung Fredrich yang berjumlah lima belas ring, namun ring di Setya Novanto berada di tempat yang vital. Fredrich Yunadi ini menggunakan majas: (1) Majas penegasan – repetisi: “Saya tidak pernah gemuk, saya tidak ada kolestrol, saya tidak minum tapi ring saya banyak...”, ada pengulangan kata “saya” sebagai bentuk penegasan. (2) Majas perbandingan – antonomasia; “Beliau itu tiap hari tidurnya diatas jam dua. Jam enam sudah bangun. Dan dia lima kali |

| | |
|-------------|---|
| | sholat.”. |
| Penyampaian | Memaparkan melalui pengucapan yang jelas dilihat dari volume saat saya menjelaskan “saya bilang kan “V” nya yang diserang itu sangat gawat...” dan juga gerakan tubuh yang digunakan, sesekali Fredrich menggerakkan tangannya membentuk bentuk V dengan jari telunjuk dan jari tengah, menandakan dan mengilustrasikan saluran “V” jantung Setya Novanto yang dipasang ring dan dalam kondisi vital. |
| Ingatan | Fredrich Yunadi membangun ingatan dengan baik, tanpa ada usaha-usaha untuk membangun ingatan lebih lagi. Bahkan saat ditanya mengenai kejadian yang sudah lampau mengenai Setya Novanto. |

Analisis Retorika Part. 4



Gambar 4

Analisis Retorika Aristoteles

Ethos

Dengan raut wajah yang serius dan terlihat kaku karena emosi akan pertanyaan-pertanyaan dan tuduhan yang dilontarkan untuk mengkritisi Setya Novanto dan dirinya. Ada usaha Fredrich untuk menaikkan *bergaining power* nya dengan mengatakan “saya ini *fighter* siapapun saya hantam!” tentu tujuan menaikkan pula tingkat kepercayaan dari audiens. Tidak berhenti

sampai disitu dirinya berulangkali menyanggah untuk menyatakan bahwa pendapatnya benar dari pernyataan Donal Fariz yang menjelaskan bahwa pasal defamasi (pasal pencemaran nama baik) tidak dapat dikembangkan oleh penyidik.

Logos

Strategi Fredrich yang digunakan dalam usaha membangun logika dan rasionalitas berfikir cenderung mengarah ke asal bicara saja. Dalam bagian pernyataan ini bukti-bukti logis yang digunakan Fredrich Yunadi untuk membuktikan bahwa argumen “penyidik dapat mengembangkan kasus defamasi” lemah. Terlebih ada sanggahan terus-menerus dari Donal Fariz yang menyebutkan bukti-bukti pasal UU yang mengaturnya yaitu: (delik 3 (tiga) 10 (sepuluh), 3 (tiga) 11 (sebelas), 27 (dua puluh tujuh) ayat 3 (tiga) jungto 45 (empat puluh lima) undang-undang ITE) yang secara otomatis melemahkan tingkat kepercayaan audiens dalam mempercayai materi yang disampaikan oleh Fredrich Yunadi.

Pathos

Fredrich Yunadi berhasil menggugah emosi takut, gembira, terkejut dan marah dari para penonton, Najwa Shihab dan Donal Fariz. Emosi takut tak dapat dielakan muncul saat pernyataan “Saya ini *fighter*, siapapun saya hantam! Saya tidak pernah takut sama siapapun” terlihat dari ketegangan pada Najwa dan Donal Fariz, kemudian suasana menjadi lebih cair ketika Najwa menanyakan “dan sekarang jadi pengacara berantemnya dengan..” dan Fredrich menjawab “Ya berantem juga tapi kan berantem mulut” suasana menjadi gembira kembali dengan diiringi suara tawa dari Najwa dan Donal Fariz. Najwa Shihab terlihat sempat terkejut saat data yang dikumpulkannya ternyata tidak pas dengan versi menurut Fredrich (jumlah penyidik KPK dan akun sosial media yang dilaporkan ke polisi). Namun disatu sisi timbul emosi marah dari Najwa dan Donal Fariz yang timbul akibat argumen Fredrich yang dipaksakan walau tidak pas dengan UU yang berlaku.

**Tabel Analisis Lima Kanon Retorika
Part. 4**

| KANON | ANALISIS |
|------------|--|
| Penemuan | Beberapa logika dan bukti yang digunakan dalam pernyataan Fredrich Yunadi tidak kuat, (argumen “penyidik dapat mengembangkan kasus defamasi”, sanggahan tterhadap Donal Fariz tentang dasar UU yang berlaku lemah) |
| Pengaturan | Pada <i>statement</i> , Fredrich menjelaskan mengenai dirinya melaporkan kasus dugaan pencemaran nama baik (terhadap kliennya Setya Novanto) serta jumlah penyidik KPK yang dilaporkan dengan tuduhan pencemaran nama baik (terhadap kliennya Setya Novanto) adalah hasil rekomendasi penyidik. Namun setelahnya Donal Fariz menyanggah dengan menjelaskan, bila pasal-pasal defamasi bersifat absolut dan tidak bisa diwakilkan, ditambah dengan memberikan contoh tokoh yaitu SBY (Susilo Bambang Yudhoyono) yang datang sendiri saat mengadukan kasus pencemaran nama baik. |
| Gaya | Gaya bicara yang digunakan kurang memperhatikan kepantasan kata dan arogan: “saya ini <i>fighter!</i> Siapapun saya hantam! saya ngga pernah takut sama siapapun! Prinsip itu satu gitu! makannya orang yang pernah kenal sama saya, pasti sakit |

| | |
|-------------|---|
| | kepala! karena saya <i>fighter!</i> ” Fredrich Yunadi menggunakan majas perbandingan – hiperbola: “Ya berantem juga, tapi kan berantem mulut. Kan beda kan berantem mulut dan saya <i>fighter.</i> ” |
| Penyampaian | Fredrich Yunadi memaparkan dengan pengucapan yang jelas dan vokal yang keras. Berbagai sanggahan-sanggahan yang terlontar, kerap kali dijawab dengan menggerakkan tangan sebagai bentuk penandasan: saat menjelaskan jumlah akun yang identik melakukan pencemaran nama baik (versi penyidik), dirinya menggerakkan tangan seperti akan memotong sesuatu (seperti gambar 4.15), dan dengan tatapan mata yang tajam. |
| Ingatan | Dalam proses Fredrich Yunadi menjawab, terlihat beberapa kali berusaha membangun ingatan akan apa yang akan ia ucapkan, didapati beberapa kali dirinya sempat tersendat dan mengucapkan “eee...”. |

Analisis Retorika Part. 5



Gambar 5

Analisis Retorika Aristoteles

Ethos

Fredrich berusaha mempersuasi audiens dengan menjelaskan berbagai macam hal dengan raut wajah serius yang terlihat emosi dan nada tinggi saat menjelaskan. Setelah mendengar pertanyaan dari Najwa yang ingin mengkonfirmasi bahwa dirinya (Fredrich) tidak berusaha menghalang-halangi proses pemeriksaan oleh KPK. Fredrich Yunadi memiliki kredibilitas sebagai orang yang berkewajiban untuk membela kliennya dalam kondisi apapun. Di kesempatan berbeda (sekitar menit 00.10.35), saat sudah merasa kalah argumen, ia terlihat memainkan telepon genggam.

Logos

Strategi Fredrich yang digunakan dalam usaha membangun logika dan rasionalitas berfikir cenderung mengarah pada penonjolan bukti-bukti. Ia sempat berhasil memberikan bukti-bukti logis dan rasional yang coba dikemukakan Fredrich di beberapa bagian: advokat tidak dapat dituntut secara perdata maupun pidana saat sedang membela kliennya sesuai dengan pasal 16 undang-undang advokat, penjelasan Undang-Undang nomor 20 A, mengenai hak-hak anggota dewan.

Pathos

Fredrich menggugah emosi marah dari Donal Fariz, seperti pada saat Donal Fariz menyanggah mengenai pendapat Fredrich yang menganggap juru bicara mewakili konstitusi, seperti berikut “Engga pak. Boleh saya pak! Hakim itu berbicara dengan putusan, apa yang diomongkan juber itu kemudian tidak menjadi hukum karena itu adalah dua hal yang berbeda, antara apa yang disampaikan oleh juru bicara dengan putusan itu sendiri.”. Terlontar kalimat “Boleh saya pak!” dengan nada yang sedikit tinggi dan menjadi terdiam sejenak untuk menunggu hingga suasana menjadi lebih kondusif untuk dapat menjelaskan sanggahanya.

Tabel Analisis Lima Kanon Retorika Part. 5

| KANON | ANALISIS |
|-------|----------|
|-------|----------|

| | |
|------------|---|
| Penemuan | Logika dan bukti yang digunakan pada awal cukup kuat, dengan selalu menggunakan dasar (undang-undang yang berlaku mengenai UU Advokat nomor 16 mengenai Advokat tidak dapat dituntut secara perdata atau pidana, dan keputusan MK nomor 88, UUD nomor 20 A) |
| Pengaturan | Struktur organisasi yang digunakan oleh Fredrich Yunadi dalam pernyataan ini tidak utuh, terlihat saat ditanya mengenai apakah dirinya berusaha untuk menghalangi pemeriksaan: “Ya karena dulu tidak ada yang tahu! Ga ada yang ngerti! Kan gitu kan! Bedanya saya itu lebih teliti! Bedanya disana! <i>Knowledge</i> seseorang itu beda, kalau ngga anda pasti kan ya se level saya, kan gitu!” |
| Gaya | Penggunaan gaya dalam pernyataan ini kurang memperhatikan kepantasan kata dan pemilihan kata: “Saya sekarang kasih tau! Menurut <i>knowledge</i> saya! Saya ini kan Phd, saya ini bukan orang kemarin sore!” Terdapat beberapa majas yang digunakan: (1) Majas perbandingan – Anotomasia: Menurut <i>knowledge</i> saya! Saya ini kan Phd, saya ini bukan orang kemarin sore!”, dalam kalimat tersebut terdapat gelar resmi yang berusaha untuk ditonjolkan yaitu Phd. (2) Majas penegasan – Eklamasio: “Ya makannya, saya kan |

| | |
|-------------|---|
| | bilang kan!"; "Jelas! Karena begini! Pasal 16 ya kan!"; "Saya sekarang kasih tau! Menurut <i>knowledge</i> saya! Saya ini kan Phd, saya ini bukan orang kemarin sore!"; |
| Penyampaian | Merujuk pada pernyataan Fredrich Yunadi berikut, ia mengucapkan isi pesannya dengan jelas, namun penyampaiannya dilakukan secara emosi dan vokal yang tinggi. Hal ini dilakukannya sebagai penekanan-penekanan sebagai bentuk perlawanan dan usaha untuk menaikan <i>bergaining power</i> Fredrich dalam menyampaikan setiap pesannya. Namun juga di kesempatan berbeda (sekitar menit 00.10.35) Fredrich yang sudah terlihat kalah argumen, terlihat menggerakkan tubuh menjadi tidak tenang dalam duduknya dan memainkan handphone. |
| Ingatan | Dalam proses Fredrich Yunadi menjawab, terlihat lancar dan tidak terlihat ada usaha untuk membangun ingatan akan apa yang akan ia ucapkan, didapati dengan tidak tersendatnya ucapan Fredrich saat menjelaskan mengenai poin-poin penting dalam pidatonya. |

Gambar 6

Analisis Retorika Aristoteles

Ethos

Fredrich Yunadi membangun persepsi dari pidato (ungkapan) yang ia sampaikan, untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak menerima uang bayaran menjadi pengacara, dari hasil-hasil kejahatan korupsi (salah satunya kasus Setya Novanto) seperti dipertanyakan oleh Donal Fariz. Dengan muka sedikit kaget saat Najwa menanyakan mengenai *fee* Fredrich, dirinya berusaha menjawab dengan tenang dan terlihat usaha untuk mengarahkan audiens untuk mengikuti trek pembicaraanya. Juga dalam beberapa kesempatan terlihat sesekali menggerakkan tangan sebagai bentuk penegasan, dan menatap bergantian Najwa Shihab dan Donal Fariz dalam berkomunikasi.

Logos

Dalam pernyataan Fredrich di cuplikan ini, bukti-bukti yang digunakan dalam pidato mengenai beberapa hal, seperti:

1. Saat mengatakan bahwa bila dirinya pergi ke luar negeri mampu menyediakan uang berkisar 3-5M;
2. Saat menjelaskan bahwa uangnya 10 turunan tidak habis;
3. Saat menjelaskan mengenai kemampuannya untuk membeli tas Hermes dengan harga 1M;
4. Saat menjelaskan mengenai dirinya tidak menerima uang penghasilan dari hasil-hasil kejahatan korupsi, karena Fredrich berkata bila 'namanya semakin tinggi, maka bisa dibilang di angka *free*';
5. Saat menjelaskan mengenai penghasilannya 100 juta perbulan sebagai *corporate lawyer*.

Analisis Retorika Part. 6



Dalam bagian ini Fredrich tidak menggunakan strategi tertentu dalam membangun logika dan rasionalitas. Sebaliknya, ia cenderung asal bicara saja. Beberapa hal yang tertera diatas, dianggap tidak dapat dipertanggungjawabkan keabsahan dan kebenarannya. Fredrich tidak menunjukkan fakta yang jelas dan berdasar,

sehingga terkesan seperti hanya menjadi sebatas ucapan di mulut saja, dan seperti mengucapkan frase-frase puitis saja, dan berakibat pada berkurangnya kejelasan dan kealamian pidato.

Pathos

Fredrich berhasil melalui argumentasi dan tanggapan yang ia sampaikan, berhasil menggugah emosi terkejut dari penonton juga tidak terkecuali Najwa Shihab dan Donal Fariz. Rasa terkejut ini muncul akibat berbagai tanggapan Fredrich yang mengatakan bahwa untuk pergi ke luar negeri mampu menyediakan dana 3M-5M sekali pergi; mampu untuk membeli tas Hermes 1M; hingga sepuluh turunan hartanya tidak habis; makin besar kasusnya makin di angka gratis; hingga perkataannya mengenai Fredrich hidup mewah namun bukan hasil kerjanya.

Tabel Analisis Lima Kanon Retorika Part. 6

| KANON | ANALISIS |
|------------|--|
| Penemuan | Buktidan logika yang digunakan oleh Fredrich dalam pidato tidak kuat dan tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya seperti: untuk pergi ke luar negeri mampu menyediakan dana 3M-5M sekali pergi; mampu untuk membeli tas Hermes 1M; hingga sepuluh turunan hartanya tidak habis; makin besar kasusnya makin di angka gratis; dan lain sebagainya. |
| Pengaturan | Struktur organisasi kalimat yang digunakan utuh, terlihat dari konsistensi Fredrich dalam menyampaikan penjelasannya tentang sumber kekayaannya dan gaya hidupnya. Ia berhasil meningkatkan persuasinya hingga membuat khalayak |

| | |
|-------------|---|
| | berfikir ulang apakah yang disampaikan benar atau rekayasa Fredrich saja. |
| Gaya | Penggunaan Gaya dalam pernyataan ini kurang memperhatikan kepantasan kata, seperti saat memamerkan kekayaannya yang tidak habis hingga 10 turunan, kemampuannya untuk menyediakan dana 3M hingga 5M untuk pergi ke luar negeri, dan kemampuan membeli tas Hermes seharga 1 miliar. Dalam cuplikan pembicaraan Fredrich Yunadi di bagian ini terdapat bagian yang mengandung beberapa majas, seperti: (1) Majas Perbandingan – Metonimia: “Yang sekarang tas Hermes, yang harga 1M juga saya beli. Saya suka kemewahan!” (2) Majas penegasan – Elipsis: “Setelah saya bisa menolong beliau, kan efeknya itu yang tidak bisa diduga, kan gitu kan. Jadi saya tidak <u>adamikiran seperti soal... <hening> jadi seperti tadi, situ mengatakan dari fee segala, bagi saya, yang menarik...”</u> |
| Penyampaian | Dalam cuplikan pernyataan Fredrich Yunadi berikut, ia berhasil mengucapkan pesan dengan lantang dan vokal yang jelas dan volume keras, kerap kali gerakan tubuh digunakan seperti saat menjelaskan bahwa dirinya ‘suka kemewahan’, dan tatapan mata yang tajam dan |

| | |
|---------|---|
| | terkadang terbawa emosi. |
| Ingatan | Secara garis besar dari tanggapan dan pernyataan Fredrich dalam cuplikan ini terlihat lancar dan tidak begitu memerlukan usaha-usaha berlebih untuk membangun ingatan, namun di beberapa bagian terdapat usaha-usaha untuk membangun kembali ingatannya, seperti saat menjelaskan mengenai <i>fee</i> dirinya menjadi <i>corporate lawyer</i> . |

Fredrich berhasil membangun logika dan pemahaman audiens kembali, dengan menjelaskan dan lebih menegaskan bahwa tugasnya sebagai seorang advokat ya membela klien nya, seperti berikut “Jadi gini lo! Itu kan *main area* nya harus ada, sudah gini lah! Kita tidak perlu bediskusi, karena kan tugas saya hanya *defence* ya kan. Saya hanya membela klien saya, ya kan.”.

Logos

Dalam bagian pernyataan ini bukti-bukti logis yang digunakan Fredrich Yunadi untuk membuktikan bahwa laporan LHKPN yang dicurigai KPK mengenai kemungkinan pencucian uang adalah imajinasi KPK semata, pada awalnya berhasil membantu pola berfikir audienssesuai yang dibicarakan Fredrich karena sesuai dengan argumennya bahwa Setya Novanto sebelum terjun ke bidang politik sudah menjadi pengusaha sukses yang hartanya tidak bisa dihitng. Namun bukti-bukti logis bahwa sumber kekayaan Setya Novanto bukan hanya dari politik yang disampaikan Fredrich dilemahkan oleh Najwa Shihab yang menyanggah pernyataan Fredrich “Hartanya tidak bisa dihitng”, menurut Najwa yang berdasar aturan KPK laporan LHKPN harus bisa dihitng sampai poin nya pun harus bisa dihitng dan dilaporkan. Kemudian bukti mengenai konfirmasi kepemilikan jet pribadi adalah partai Golkar yang menyewa dari *lissing* tidak disertakan bukti-bukti yang kuat (seperti bukti sewa dan jangka waktu). Sehingga strategi Fredrich yang digunakan dalam usaha membangun logika dan rasionalitas berfikir setelah pada awalnya cenderung asal bicara saja dan berusaha mengarah ke menonjolkan bukti-bukti.

Pathos

Fredrich Yunadi berhasil menggugah emosi terkejut dan takut dari para audiens nya. Emosi Terkejut timbul akibat dari pernyataan Fredrich yang mengatakan LHKPN tidak menggunakan *present value*, dan *statement* dimana Fredrich tidak tau mengenai status sewa jet pribadi Setya Novanto, sedangkan sebelumnya ia menjelaskan mengenai status sewa jet pribadi tersebut adalah sewa dari *lissing* dan yang menyewa partai Golkar. Hal inilah

Analisis Retorika Part. 7



Gambar 7

Analisis Retorika Aristoteles

Ethos

Dengan raut wajah yang serius dan tatapan tajam dan kaku karena emosi akan topik pembahasan ICW mengenai ada potensi *gap* kekayaan Setya Novanto yang dilaporkan melalui LHKPN ke KPK dengan yang riil kekayaan. Sese kali Fredrich terlihat menggerakkan tangannya sebagai bentuk penandasan, dan saat di sanggah oleh Najwa Shihab dan Donal Fariz mengenai pelaporan LHKPN yang menggunakan *present value*, Fredrich terlihat melihat jam tangan yang dikenakannya pertanda gugup.

Fredrich menjelaskan mengenai kepemilikan jet pribadi adalah partai Golkar yang menyewa dari *lissing*, namun saat dikonfirmasi oleh Najwa mengenai “berarti Golkar menyewa jet pribadi?” Fredrich justru berkata “saya tidak tahu karena saya sendiri bukan orang partai”. Hal ini menyebabkan logika yang telah dibangun Fredrich untuk menaikkan kepercayaan audiens menjadi gagal kembali. Namun

yang menimbulkan rasa penasaran dari benak Najwa Shihab dan Donal Fariz. Emosi takut dirasakan ketika Fredrich mengingatkan keras ICW melalui Donal Fariz untuk tidak membuat masalah, emosi takut memuncak ketika Fredrich menandakan bahwa ia tidak takut siapapun, dan bisa menembak orang di tengah jalan bila terancam. Najwa Shihab langsung terlihat terkejut dan sedikit gugup sambil berkata “Wuss! Bapak jangan main tembak-tembak dong pak!”, persepsi yang terbentuk dari khalayaknya adalah Fredrich tidak takut menghadapi beragam kritik yang ditunjukkan padanya, Fredrich menegaskan bahwa dirinya tidak gentar melawan siapapun.

Tabel Analisis Lima Kanon Retorika Part. 8

| KANON | ANALISIS |
|----------|--|
| Penemuan | Dalam bagian pernyataan Fredrich Yunadi ini, logika dan bukti yang digunakan dalam pidato tidak kuat untuk dapat membentuk pola pikir dan pemahaman dari para audiens nya, seperti saat menjelaskan mengenai pelaporan LHKPN (Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara) yang pada prinsipnya merupakan laporan yang wajib disampaikan oleh penyelenggara negara mengenai harta kekayaan yang dimilikinya saat pertama kali menjabat, mutasi, promosi dan pensiun. Secara singkat LHKPN adalah mengumumkan harta kekayaan dan bersedia dilakukan pemeriksaan terhadap kekayaannya (www.hukumonline.com). Namun Fredrich menjelaskan bahwa pelaporan harta adalah berdasar <i>purchase value</i> |

| | |
|------------|--|
| | dan bukan <i>present value</i> , juga mengatakan harta kekayaan Setya Novanto tidak dapat dihitung. Sedangkan seorang pejabat publik sampai poin terkecilnya pun harus dihitung. |
| Pengaturan | Struktur organisasi yang digunakan Fredrich dalam pernyataan ini tidak runtut, dimana pada awal saat ditanya mengenai laporan harta kekayaan Setya Novanto sudah cukup runtut, seperti berikut, Fredrich menjelaskan bahwa kekayaan Setya Novanto sudah tidak bisa dihitung dan apa yang dilaporkan ke BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) & BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan) adalah kekayaan pribadi Setya Novanto saja, dan terus berlanjut hingga ke saat dimana ia berusaha mempertahankan argumennya, dan menjelaskan dengan tegas bahwa dirinya hanyalah pengacara pribadi pak Setya Novanto dan dia memohon untuk pembicaraan yang sedang dilakukan saat itu tidak perlu didiskusikan lebih lanjut, karena itu bukan <i>domain</i> kerjanya. Namun di bagian akhir saat dihujani berbagai pertanyaan, Fredrich justru berbelok dan tidak berusaha untuk meluruskan lagi dan menegaskan kembali apa yang sudah dibahas sebelumnya, justru ia mengatakan “Saya gak |

| | | | |
|-------------|---|--------------------|---|
| | <p>pernah takut sama siapapun! Saya di tengah jalan ketemu aja saya tembak langsung orangnya kok, saya gak ragu-ragu kok!”.</p> | | <p>Elipsis yaitu gaya bahasa yang menghilangkan beberapa unsur kalimat, unsur-unsur yang hilang tersebut mudah ditafsirkan oleh pembicara (Waridah, 2014:21). Seperti terdapat pada “hal ini kalau anda (ICW) ingin memberikan kritik tetapi anda bukan menggali tau nggak! Membuat suatu masalah. Jadi seolah-olah anda ini.. <hening sejenak> kita kan tanya kan, banyak sekali tanya pada orang banyak sekali, <i>you</i> bisa survei di Indonesia ya kan, ICW ini siapa? Kan gitu kan..” pada awalnya ia menegur ICW melalui Donal Fariz, agar tidak menggali informasi. Namun pada akhirnya ia mengatakan yang tidak sesuai dengan konteks awal pembicaraannya dan justru terkesan menyerang ICW dengan menganggap ICW tidak dikenal masyarakat.</p> |
| <p>Gaya</p> | <p>Penggunaan Gaya dalam pernyataan ini pada beberapa bagian terlihat kurang memperhatikan kepantasan kata, seperti mengatakan “Itu hanya imajinasi dari KPK sendiri.”, “Tapi kan gak tau dia belinya tahun berapa. Tahun 1994! Urusan apa? Gitu lo!”, hingga mengatakan “Saya kan bilang kan! Saya gak pernah takut sama siapapun! Saya di tengah jalan ketemu aja saya tembak langsung orangnya kok, saya gak ragu-ragu kok!” yang bernada ancaman. Dalam cuplikan pembicaraan Fredrich Yunadi di bagian ini, terdapat bagian yang mengandung majas:</p> <p>(1) majas penegasan – eklamasio yaitu gaya bahasa yang menggunakan kata seru (Waridah, 2014:26). Seperti “Sekarang kan saya sudah berulang kali!” menunjukkan bahwa Fredrich sudah lelah menjelaskan berulang kali di berbagai media mengenai laporan LHKPN Setya Novanto; “Loh saya ga takut! Saya saya siapapun saya ga takut!”; “Saya harap semacam ICW, dalam hal ini kalau anda ingin memberikan kritik tetapi anda bukan menggali tau nggak!”.</p> <p>(2) Majas penegasan –</p> | <p>Penyampaian</p> | <p>Dalam cuplikan pernyataan Fredrich Yunadi berikut, ia berhasil mengucapkan pesan dengan jelas dan menggunakan penekanan-penekanan seperti menjelaskan “saya ini hanya advokat pribadinya pak SN. Karena pak SN rumahnya dekatan dengan rumah saya, jaraknya 200 meter.” Yang menandakan mengenai wilayah dan cakupan kerja yang dapat dibahas dalam kapasitasnya sebagai pengacara pribadi Setya Novanto. Juga dengan volume yang keras dengan emosi yang cukup tinggi.</p> |

| | |
|---------|--|
| Ingatan | Dalam cuplikan pernyataan dan tanggapan Fredrich Yunadi ini, terlihat lancar dan tidak begitu memerlukan usaha-usaha berlebih untuk membangun kembali ingatan. |
|---------|--|

Konstruksi Realitas Media Catatan Najwa “Setia Pengacara Setya”

Realitas media adalah realitas yang dikonstruksikan oleh media di dalam dua model; pertama adalah model peta analog dan kedua adalah model refleksi realitas (Bungin, 2014:216). Model peta analog membahas realitas sosial dikonstruksikan oleh media berdasarkan sebuah model analogi sebagaimana suatu realitas itu terjadi secara rasional.

Dalam *talk show* Catatan Najwa “Setia Pengacara Setya” realitas dibangun berdasarkan konstruksi sosial media massa, dalam hal ini Catatan Najwa dan Narasi yang mengkonstruksikannya dengan menghadirkan Fredrich Yunadi selaku kuasa hukum tersangka kasus korupsi pengadaan KTP elektronik dan Donal Fariz selaku koordinator divisi korupsi politik ICW (Indonesia Corruption Watch). Ditengah kesimpang-siuran informasi dan ada potensi disinformasi yang dihasilkan oleh terlalu beragamnya media. Tidak dapat dielakan bahwa faktor-faktor seperti Setya Novanto yang merupakan aktor, jumlah kerugian yang diderita negara, pihak-pihak lain yang terjerat, info grafis data pendukung, alur pertanyaan yang naik turun (tidak selalu serius dan monoton) dan dengan seting yang semi formal sehingga meredakan suasana agar tidak menjadi kaku, membuat respon masyarakat dalam menonton Catatan Najwa edisi “Setia Pengacara Setya” begitu tinggi.

Pada *talk show* Catatan Najwa edisi “Setia Pengacara Setya” membahas berbagai macam hal seperti konfirmasi kabar ‘Papa’ Setya Novanto, biaya yang dikeluarkan untuk menyewa pengacara Fredrich Yunadi, Laporan harta kekayaan Setya Novanto, Usulan ICW agar KPK memproses dengan tindak pidana pencucian uang. Hal yang dibahas di program Catatan Najwa (sebagai bagian dari media massa) menjadi lebih

cepat diterima dengan baik oleh masyarakat luas.

Untuk itu, membuat suatu topik menjadi lebih seksi atau rasional dan dramatis di mata publik menjadi penting karena dapat membuat masyarakat yang menonton program ini mampu memahami apa yang sedang terjadi, bagaimana proses penindakan yang berjalan, dan melihat pendapat dari sisi lainnya seperti aktivis anti korupsi ICW Donal Fariz. Hal-hal inilah yang membuat realitas yang dibangun bisa terkonstruksi dan diterima dengan baik oleh setiap audiens nya.

Bila dilihat dari model refleksi realias, Catatan Najwa berusaha merefleksikan realitas sosial yang ada melalui sebuah *talk show*. Setya Novanto ditetapkan sebagai tersangka dugaan korupsi pengadaan KTP elektronik dan merugikan negara sebesar 2,3 Triliun rupiah. Dalam runtutan kasusnya ini ditemukan berbagai macam kejadian yang masyarakat kemudian menilai bahwa hal-hal ini janggal, seperti: Jatuh pingsan saat main pingpong kemudian pergi kunjungan kerja; sakit jantung ketika akan diperiksa oleh KPK; hingga yang terakhir saat dalam perjalanan akan menghadiri pemeriksaan di KPK, mobil yang ditumpangi Setya Novanto mengalami kecelakaan menabrak tiang listrik. Juga karena Setya Novanto sendiri juga merupakan aktor yang menduduki kursi Ketua DPR-RI (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia) dan pihak-pihak lain yang diduga ikut terseret kasus ini. Karena melihat hal inilah, pada *talk show* Catatan Najwa menghadirkan Fredrich Yunadi selaku kuasa hukum Setya Novanto untuk berusaha menjawab berbagai pertanyaan yang mencuat di publik. Sesuai dengan kewajibannya sebagai seorang advokat pribadi Setya Novanto yaitu membela kliennya, maka Catatan Najwa kali ini berjudul “Setia Pengacara Setya”.

Dalam sebuah proses penyampaian pendapat (retorika) berbagai hal dapat diusahakan dalam membuat suatu hal menjadi positif ataupun menjadi negatif. Termasuk salah satunya adalah proses retorika. Dimana retorika dipahami sebagai bentuk bahasa atau tulisan yang sifatnya persuasif atau efektif yang bertujuan untuk mengendalikan realita guna mempengaruhi

audiensnya. Maka tidak heran bila cara ini masih efektif dalam mempengaruhi opini publik yang mulai menyimpang.

Retorika yang digunakan Fredrich Yunadi dalam wawancara Catatan Najwa Setia Pengacara Setya adalah Dialogika, karena pemakaian gaya retorika seperti ini audiens dapat menanggapi dan bertukar pikiran dan pemahaman (dengan kata lain, audiens tidak hanya terfokus pada satu sumber saja). Dalam retorika dialogika terdapat hambatan untuk usaha Fredrich menyampaikan *ethos*, *logos*, dan *pathos* dalam pidatonya. Ada banyak hal yang diungkapkan Fredrich dalam wawancara Catatan Najwa edisi “Setia Pengacara Setya”, namun peneliti juga melihat adanya upaya Fredrich untuk menunjukkan bentuk kesetiannya terhadap kliennya Setya Novanto.

Dalam penelitian ini, peneliti juga mendapati Fredrich Yunadi yang dirasa sudah paham dengan konsep media yang dapat mengkonstruksikan sebuah realitas dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari awal program wawancara Catatan Najwa edisi “Setia Pengacara Setya” ini berlangsung, Fredrich sudah berusaha menjelaskan mengenai banyak berita yang tersebar di media (media konvensional maupun media baru) yang bila digulung secara ‘salah’ atau hasil dari ditematkannya judul-judul yang tidak sesuai dengan realitas dapat berdampak pada persepsi masyarakat luas mengenai suatu objek berita (dalam konteks ini adalah citra Setya Novanto dan Fredrich sebagai pengacara pribadi Setya Novanto).

Pada bagian akhir program, Fredrich terlihat beberapa kali berusaha mengkonstruksikan sebuah realitas baru dengan tujuan agar realitas bentukannya mampu mengkonstruksi realitas sosial yang ada dan sedang berkembang, dengan cara terus menerus berusaha meyakinkan publik bahwa kliennya (Setya Novanto) tidak bersalah dan tidak melakukan tindak pidana korupsi dengan menunjukkan berbagai macam hal dan membentuk pemahaman baru seperti tuduhan terhadap KPK yang melakukan *cyber war*, walaupun tidak didasari oleh bukti dan dasar yang kuat.

Menganalogikan kondisi kesehatan jantung Setya Novanto dengan kondisi

kesehatan jantung Fredrich Yunadi agar tercipta sebuah persepsi baru dalam masyarakat bahwa kondisi kesehatan Setya Novanto memang tidak dibuat-buat, sikap taat dalam beragama kliennya dengan tujuan masyarakat memahami bahwa seorang yang taat beragama tidak mungkin melakukan tindak pidana korupsi, hingga sumber-sumber kekayaan Setya Novanto.

SIMPULAN

Talk show Catatan Najwa edisi “Setia Pengacara Setya” yang diunggah di *platform Youtube* pada 24 November 2017 menunjukkan sikap kesetiaan Fredrich Yunadi. Adapun sikap kesetiaan Fredrich Yunadi dalam program wawancara Catatan Najwa edisi “Setia Pengacara Setya” merupakan konstruksi realitas media. Dimana konstruksi sikap kesetiaan itu sendiri bisa dilihat dari dua model yakni; model peta analog dan model refleksi realitas. Adapun konstruksi sikap kesetiaan pada program wawancara Catatan Najwa edisi “Setia Pengacara Setya” merupakan bentuk tanggapan akan realitas sosial yang sedang berkembang di masyarakat terkait dengan bergulirnya kasus dugaan korupsi KTP (Kartu Tanda Penduduk) elektronik oleh Ketua DPR-RI Setya Novanto yang tentu diharapkan apa yang sudah dikonstruksikan sebagai realitas media tersebut, mampu menjadi konstruksi realitas sosial yang baru.

Gaya retorika yang digunakan Fredrich Yunadi dalam membela Setya Novanto digunakan sebagai alat untuk mengkonstruksikan sebuah realitas yang baru dalam masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan melalui analisis retorika Aristoteles yang mencakup *ethos*, *logos* dan *pathos* pada transkrip dialog dalam program wawancara Catatan Najwa edisi “Setia Pengacara Setya” yang dikategorikan dalam tujuh potongan transkrip yang sudah peneliti deskripsikan pada hasil penelitian. *Ethos*, *logos* dan *pathos* yang digunakan oleh Fredrich Yunadi dalam setiapungkapannya adalah upaya untuk menunjukkan kepada publik bahwa Setya Novanto tidak bersalah seperti menjelaskan pasal-pasal advokat; logika berfikir bahwa di

DPR banyak pihak yang pro dan kontra terhadap Setya Novanto; dan rekam medis Setya Novanto yang menunjukkan Setya Novanto tidak pura-pura sakit. Walaupun di dalam beberapa kesempatan cenderung tidak masuk akal dan seolah hanya sebatas asal berbicara tanpa disertai dengan bukti yang menguatkan argumennya, seperti disaat dirinya menjelaskan: Tudingannya terhadap KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) yang melakukan *cyber war* terhadap Setya Novanto dan dirinya; Jumlah penyidik KPK yang dilaporkan ke polisi terkait kasus dugaan pencemaran nama baik; menjelaskan *fee* dirinya dan kemampuannya untuk melancarkan kesenangannya untuk hidup mewah dengan mengumbar nominal harta kekayaannya; Penjelasan mengenai LHKPN (Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara) Setya Novanto.

Teori retorika membahas mengenai *ethos*, *logos*, dan *pathos* yang dimana pada normalnya ketiga bagian tersebut (*ethos*, *logos*, *pathos*) terjadi secara ber-iringan. Namun ternyata, di dalam sebuah proses retorika yang dilakukan seseorang ketiga hal ini dapat juga terjadi secara tidak beriringan. Seperti yang dilakukan oleh Fredrich dalam kesempatannya diwawancarai di program Catatan Najwa, bahwa dirinya kerap kali tidak menghiraukan *logos* dan *pathos* nya. Justru di banyak kesempatan, dirinya lebih berusaha untuk membangun kepercayaan publik akan dirinya (sebagai seorang pembicara) atau dapat disematkan kata “lebih mementingkan *first impression*” dari audiens, tanpa memperhatikan lebih lanjut *logos* yang seharusnya ada sebagai bahan yang dapat mendasari sebuah ungkapan dalam sebuah proses retorika melalui bukti-bukti, maupun efek apa yang akan ditimbulkan dari para audiens yang mendengarkan retorikanya (*pathos*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta, dkk. 2013. *Communication Mix*. Yogyakarta: Lingkar Media
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi: teori, paradigma, dan diskursi teknologi komunikasi di masyarakat*. Jakarta: Kencana

- Foss, Karen & LittleJohn, 2009, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, L. J. 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaa Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2009. *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, 3 Ed. Penerjemah Maria Natalia Damayanti Maer. 2009. Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika
- Waridah, Ernawati, 2014, *Pedoman Umum EYD (Ejaan Yang Disempurnakan)*, B. Media